

## **INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SD INKLUSI NEGERI GEJAYAN**

### ***SOCIAL INTERACTION OF DEAF CHILD 1<sup>st</sup> GRADE DEAF CHILD IN SD INKLUSIF NEGERI GEJAYAN***

Oleh : Iin Dwiningsih, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
[iin\\_dwiningsih@rocketmail.com](mailto:iin_dwiningsih@rocketmail.com)

#### **Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor- faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak tunarungu di SD Inklusif Negeri Gejayan, Condong Catur, Kabupaten Sleman, DIY. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak tunarungu yang berada di kelas I dalam keadaan *unaided* tanpa alat dengar) dengan tingkat ketunarunguan > 100 dB dan dalam keadaan *aided* (dengan alat dengar) tingkat ketunarunguan sebelah kanan 90 dB sebelah kanan 85 dB. Informan dalam penelitian ini ialah teman dekat subjek tunarungu berjumlah 3 orang, dan guru kelas I. Penentuan subjek berdasarkan data anak berkebutuhan khusus tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Maret – 13 April 2017. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model Interaktif Huberman & Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tunarungu di sekolah berupa (1) Proses imitasi yang masih berpengaruh dari seseorang di lingkungannya dan televisi, (2) Proses sugesti yang dapat diterima dengan baik, yang diperoleh dari sugesti eksternal dan sugesti internal, (3) Proses identifikasi yang masih sebatas tahu, belum menginginkan identik menjadi sama terhadap seseorang, (4) Proses simpati yang ditunjukkan berupa simpati intelektual yaitu perasaan sedih atau senang menanggapi sebuah peristiwa dan simpati respon reflek yaitu trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialami, (5) Proses komunikasi anak tunarungu yang berjalan baik dan bagus di sekolah, dan (6) Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial ketika di dalam kelas adalah sugesti dan komunikasinya, dan ketika di luar kelas yang paling berpengaruh adalah faktor sugesti dan simpatinya

Kata kunci: *interaksi sosial, anak tunarungu, sekolah dasar*

#### **Abstract :**

*This research aimed to know and describe the factors that favour the occurrence of social interaction of deaf children in SD Inklusif Negeri Gejayan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. This type of research was qualitative descriptive. The subject was deaf children who are in grade 1, an unaided >100 dB, and an aided the right ear 90 dB left ear 85 dB. This information of research are close friend of the subject deaf amounted to 3 people, and teacher of 1 grade. Determination of the subject based on the children in need special 2016/2017 school year. Research done on 23 March – 13 April 2017. The methods used in collecting data by observation, interviews, and documentation. The methods used to analyze the data using Interactive model Huberman & Miles. The results showed that social interaction of deaf children at the school the form of (1) the process of imitation that is still influential from someone be and television, (2) the process of suggestion which can be well received can be obtained from external and internal suggestion, (3) the identification process is still limited to*

*know, not wanting to be the same identical to someone, (4) the process of sympathy expressed in the form of intellectual sympathy that is feeling sad or glad to respon to an event and the sympathy response is reflected in the form of a trauma incident has ever experienced, (5) deaf child communication process that runs good in school, and (6) the factors that strongly influence on social interactions when the classroom is a suggestion and its communication, an when outside the classroom is the most influential factor of suggestion an his sympathy.*

**Keywords:** *social interaction, deaf children, elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang secara individual membutuhkan orang lain. Manusia dituntut hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya untuk mencapai posisi sebagai makhluk sosial.

Lingkungan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan spiritual maupun material. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat. Jika hanya fisik saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat berinteraksi. Antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial (Soerjono Soekanto, 2007: 55).

Sutjihati Somantri (2006: 97) berpendapat: “Secara umum anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan dalam informasi auditori, serta daya abstraksi anak”. Secara umum kecerdasan anak tunarungu dengan anak normal lainnya itu

sama, hanya saja dengan adanya keterbatasan dalam bahasanya menyebabkan prestasi dan kemampuan berpikir anak tunarungu kurang dapat berkembang dengan optimal.

Oleh karena itu pendidik perlu memiliki strategi yang baik dan efektif untuk diberikan kepada anak tunarungu dalam pengetahuannya. Pendidikan itu bagi seluruh anak, tidak memandang siapa dia, dari mana asalnya dan tidak memandang apa kekurangannya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk tunarungu dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang lain, ataupun kini dapat bersekolah di Sekolah Inklusi belajar bersama dan bergabung dengan anak-anak normal lainnya. Dengan demikian, anak tunarungu dengan bersekolah sekolah inklusif dapat mendapatkan pendidikan dan terus mengembangkannya dalam berinteraksi sosial dengan anak normal lainnya di Sekolah Inklusi.

Di sekolah inklusi, banyak ditemukan anak-anak yang kurang mampu untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Anak – anak normal pun yang bersekolah banyak yang tidak mampu untuk berteman dengan teman lainnya secara baik. Anak tunarungu yang mengalami gangguan dalam pendengaran ini akan mendapatkan tantangan di sekolah. Mereka akan kurang mampu mengatur dirinya sendiri terutama yang terkait dengan masalah perhatian, emosi, dan impulsive (Mitchell & Quittner, 1996, 25,83-96; Rieffe,2011)

Mereka dengan keterbatasannya dalam berkomunikasi, akan membuat

mereka kesulitan dalam berinteraksi lebih jauh dengan teman-temannya yang lain. Karena hambatan mereka ada pada pendengarannya, hal tersebut akan menghambat anak tunarungu untuk melakukan interaksi sosial kepada orang lain disekitarnya. Di sekolah, anak-anak tunarungu biasanya emosional mereka mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan emosional, rasa emosi akan mempengaruhi persahabatan dengan rekan-rekan pendengaran, dan kurangnya kedekatan dengan persahabatan tidak dapat diabaikan (Georgina Batten, 2014, 19 (3) 285-302). Karena kurangnya interaksi sosial ini dapat membuat anak-anak tunarungu mengalami rasa tidak nyaman, tidak dihargai, tidak dicintai, tidak berharga dan kurang percaya diri. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak-anak tunarungu ingin bermain dan melakukan interaksi dengan teman yang lain (anak normal) sering kali ditolak, tidak boleh bermain bersama. Dengan adanya perilaku tersebut anak tunarungu biasanya akan cenderung menyendiri dan akan memiliki sifat *egosentris*. (Tin Suharmini, 2009: 83).

Dalam buku Tin Suharmini (2009: 84) mengungkapkan bahwa anak tunarungu yang kurang dalam interaksi sosialnya, mereka akan cenderung mengalami perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh teman (anak normal) yang lainnya, oleh keluarganya dan di masyarakat. Dengan adanya perasaan tersebut, mereka akan memiliki perasaan cemburu dan memiliki pemikiran mereka tidak diperlakukan tidak adil sehingga sifat yang muncul adalah mereka akan kurang bergaul dengan teman yang lain, anak akan mudah marah dan memiliki sifat agresif.

Salah satu sekolah yang dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus adalah SD Inklusif Negeri Gejayan yang beralamat di Jalan Anggajaya 1, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki murid berkebutuhan khusus dalam pendengaran yang berada di kelas I. Dari hasil observasi

yang dilakukan pada 31 Oktober 2016, peneliti menemukan bahwa subyek dalam kegaitan pembelajaran banyak melakukan interaksi baik itu kepada Guru maupun kepada temannya. Ketika jam istirahat berlangsung peneliti melihat, subjek terkadang membeli jajan sendiri ke kantin sekolah, ketika subyek pergi membeli jajan ia akan membawa jajanan tersebut kembali ke dalam kelas. Dikarenakan anak tunarungu di dalam kelas I hanya satu murid, peneliti belum menemukan lebih dalam adanya interaksi yang terjadi dan terjalin antara subyek dengan teman-temannya yang lain.

Menurut observasi yang dilakukan pada 7 November 2016, peneliti melihat subyek diajak untuk bermain dengan temannya yang lain, namun dalam situasi tersebut subyek tidak menunjukkan sikap yang menyenangkan. Sikap ini ditunjukkan dengan subyek kurang antusias untuk dapat bermain dengan teman-temannya. Subyek lebih memilih untuk duduk di samping kelas dan melihat teman-temannya bermain.

Pada observasi tanggal 9 November 2016, peneliti melihat pada saat jam pembelajaran. Peneliti melihat, subyek melakukan interaksi dengan guru, hal ini ditunjukkan dengan subyek mengajungkan tangan dan bertanya kepada guru terkait dengan pembelajaran yang sedang diberikan. Pada waktu itu terlihat subyek berusaha untuk berkomunikasi dengan guru dan meminta penjelasan lebih lanjut terkait dengan mata pelajaran waktu itu.

Dari beberapa observasi di atas, peneliti melihat ada beberapa hal yang perlu dilihat dan digali lebih dalam terkait dengan interaksi sosial anak tunarungu baik itu saat pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran. Interaksi sosial yang terjalin oleh anak tunarungu tentu akan berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Anak-anak normal dapat berinteraksi dengan anak normal lainnya dengan berkomunikasi langsung (berbicara), sedangkan untuk anak

tunarungu komunikasi mereka akan sedikit berbeda dengan anak normal.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi dapat melakukan dengan bahasa bibir atau oral, bahasa isyarat ataupun menggunakan komunikasi total. Dengan adanya perbedaan dari segi kemampuan dalam berinteraksi sosial di sekolah tentunya hal ini akan membuat membuat anak tunarungu memiliki cara-cara atau perasaan tersendiri dari kemampuannya dalam mencoba menjalin interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang interaksi sosial anak tunarungu yang berada di kelas I SD N Gejayan ini. Hal yang akan diungkap meliputi kemampuan interaksi sosial anak tunarungu baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas peneliti mengambil penelitian yang berjudul "*Interaksi Sosial Anak Tunarungu kelas I di SD Negeri Gejayan*"

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian ( Moleong, 2013: 6). Jenis deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang interaksi sosial dan faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial anak tunarungu di SD Negeri Gejayan tanpa adanya suatu rekayasa.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April. Penelitian dilakukan dari tanggal 23 Maret sampai 13 April 2017. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *setting* baik di kelas maupun di luar kelas. Lokasi untuk melakukan tempat penelitian berada di

kelas I SD Negeri Gejayan yang beralamat di Jalan Anggajaya I, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Subjek dan Karakteristiknya**

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu satu orang siswa tunarungu berinisial KY. Subjek KY berada di sekolah inklusif, SD Negeri Gejayan duduk di bangku kelas I. Adapun karakteristik dari subjek penelitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Subjek tercatat sebagai siswa tunarungu di sekolah inklusif di SD Negeri Gejayan dan Subjek tercatat sebagai siswa tunarungu di sekolah inklusif di SD Negeri Gejayan dan duduk di kelas I.
2. Subjek dalam keadaan *unaided* (tanpa alat) tingkat ketunarunguan > 100 dB. Subjek dalam keadaan *aided* (menggunakan alat) tingkat ketunarunguan telinga sebelah kanan 90 dB sebelah kiri 85 dB
3. Komunikasi subjek ketika pembelajaran dan di luar pembelajaran menggunakan bahasa oral, dan sedikit bantuan bahasa isyarat.
4. Dalam hal berinteraksi sosialnya di sekolah, subjek terlihat kurang menyesuaikan diri dengan seluruh teman-teman di kelasnya maupun kelas lain.

Informan dalam penelitian ini ialah :

1. 3 (tiga) orang teman dekat subjek tunarungu yang berada di kelas I.
2. Guru kelas I

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

- (1) Observasi partisipatif, Susan Stainback (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Bentuk partisipasi

peneliti yaitu terlibat dengan memberi dukungan verbal seperti berkomunikasi dan memberi pujian terhadap aktivitas kontak dan komunikasi siswa di kelas dan di luar kelas. Ketika di luar kelas peneliti mengamati dari dekat aktivitas subjek saat bermain, di perpustakaan, dan kantin. Keterbatasan pengamatan peneliti diantisipasi dengan mendokumentasikan berupa rekaman video kegiatan subjek di luar kelas.

- (2) Wawancara terbuka, Sugiyono (2010: 320) mengungkapkan wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Teknik wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data pendukung tentang faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak tunarungu dari pemahaman dan pengetahuan informan lain. Informan lain yang dimaksud adalah teman satu kelas subjek dan guru kelas I di SD Negeri Gejayan.

- (3) Dokumentasi, Sugiyono (2010: 329) mengatakan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010: 305).

- (1) Pedoman observasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 200) berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.
- (2) Pedoman Wawancara, wawancara yang akan dilakukan menggunakan narasumber subjek tunarungu, guru kelas I, dan teman dekat subjek tunarungu. Pertanyaan berupa seputar proses imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, komunikasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

- (3) Dokumentasi, Penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada di SD Negeri Gejayan tentang usaha membangun interaksi sosial anak tunarungu.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009: 16).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa proses interaksi sosial anak tunarungu di sekolah beserta pembahasannya.

**Proses imitasi,** Padahal dalam kasus anak tunarungu diketahui bahwa anak juga mengalami kesulitan penyesuaian perilaku sosial. Mengutip pendapat Munawir Yusuf (2005: 63) bahwa anak ditolak oleh lingkungan sosial karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak, tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat memahami bahwa anak tunarungu mengalami bentuk imitasi yang dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan artis atau tokoh dari tayangan televisi.

**Proses Sugesti,** Sesuai dengan pendapat Etta Brown (2008: 30) bahwa anak yang mengalami trauma tetap dalam keadaan ketakutan dan merasa sulit memproses informasi verbal, maka akibatnya menjadi sulit untuk mengikuti petunjuk, mengingat apa yang ia dengar, dan memahami terhadap apa yang dikatakan.

Hasil penelitian R, Carolien,(2006, p. 1262) mengungkapkan bahwa ekspresi kemarahan dapat “diterima” ketika anak

merasakan lingkungan yang mendorongnya. Subjek tunarungu pernah mengalami ekspresi menolak atau marah ketika mendapatkan sugesti yang bagi dirinya kurang dapat diterima. Kebanyakan sugesti yang diberikan dari orang lain dapat diterima dengan baik, jika ada yang tidak Ia sukai subjek memilih diam dan menolak. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas diperoleh hasil bahwa anak tunarungu mengalami dua peristiwa sugesti. Pertama, sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orang lain. Kedua, sugesti yang datang dari dalam dirinya sendiri berupa bentuk motivasi diri.

**Proses Identifikasi,** Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas diketahui bahwa anak tunarungu belum mengalami bentuk identifikasi yang sesungguhnya.

**Proses Simpati,** Menurut Bouman (1980: 22) simpati ialah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain.

Hasil penelitian Eisenberg, et.al (2004,p:546) mengemukakan bahwa kebanyakan anak-anak pada usia sekolah mereka akan menunjukkan ekspresi terhadap sebayanya, lebih sering menunjukkan perasaan sedih dan khawatir dalam keadaan apapun. Penelitian di SD Inklusif Negeri Gejayan menunjukkan bahwa hasil rasa simpati anak tunarungu yaitu berupa perasaan larut dalam suatu peristiwa dan suasana yang kemudian diikuti dengan tindakan tertentu untuk menunjukkan ekspresinya.

Beberapa tahun berikutnya (Kienbaum,2001: Eisenberg, et.al, 2014: 184) mengemukakan dalam penelitiannya terkait dengan perasaan empati dan simpati anak-anak bahwa sikap menghibur lebih sering muncul. Pada observasi dan wawancara ditemukan bahwa subjek

tunarungu dapat menghibur temannya yang sedang sedih dan dia pernah mengelus pundak temannya agar temannya tidak sedih lagi.

**Proses Komunikasi,** Soerjono Soekanto (2010: 59) mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak gerak badaniah sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. (Peterson, 2006: 151-179) mengungkapkan bahwa anak tunarungu yang memiliki kerentanan terhadap bahasa penundaan dapat mempengaruhi perkembangan anak strategi komunikasi; pemahaman tentang pikiran dan perasaan orang lain. Hal tersebut senada dengan (Lederberg, Rosenblatt, Vandell, & Chapin, 1987) yang mengungkapkan bahwa anak tuli (tunarungu) akan lebih sulit mendapatkan teman karena komunikasinya di kelas. Komunikasi yang kurang akan membuat rekanan teman-teman anak tunarungu menjadi sulit.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek dengan keterbatasannya justru memiliki teman-teman yang mampu memahami keterbatasannya. Dengan kemampuan subjek yang tunarungu komunikasi rekanan mereka baik dan bagus tidak terdapat kendala. Komunikasi dengan warga sekolah lain juga dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi anak tunarungu dalam aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar berjalan baik dan normal. Kendala komunikasi di kelas terjadi karena kekurangan anak tunarungu yang memang lemah dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

**Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial,** Jopy Liando dan Dappa (2007: 37) menyatakan penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya. faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial sangat kuat adalah sugesti.

Sugesti yang diberikan langsung oleh guru dan orang tua yang nyata pada anak dan saat disampaikan berpengaruh langsung pada perilakunya. Sugesti lain berasal dari ajakan dan bujukan teman. Faktor faktor lain memang juga berperan dapat memicu anak untuk berinteraksi khususnya imitasi dan simpati.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu mendeskripsikan faktor - faktor interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial anak tunarungu di SD Negeri Gejayan , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imitasi anak tunarungu dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan publik figur atau tokoh dari tayangan televisi. Proses mengimitasi berpengaruh pula dalam perilaku yaitu sikap baik maupun buruk.
2. Sugesti yang dialami anak tunarungu yaitu sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orangtua, guru, bujukan teman dan sugesti berupa bentuk motivasi diri seperti mengajak bermain, menekuni hobi tertentu, dan belajar. Proses sugesti eksternal agar mudah dipahami harus disampaikan dengan bahasa halus, jelas dan perlahan.
3. Identifikasi pada anak tunarungu berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu berdasarkan sifat, keahlian, dan profesi. Proses identifikasi baru sebatas tahu tetapi belum ada keinginan menjadi sama .
4. Simpati pada anak tunarungu terbagi menjadi simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih atau senang sesuai peristiwa yang dihadapinya dan simpati respon reflek berbentuk peristiwa yang membuat anak trauma karena sebelumnya pernah mengalami keadaan tidak senang dengan suatu peristiwa.

5. Proses komunikasi anak tunarungu dalam aktivitas di sekolah normal, dijumpai hambatan komunikasi terjadi saat penyampaian materi pelajaran yaitu anak tunarungu tidak lancar berpendapat.
6. Faktor-faktor yang sangat kuat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial di dalam kelas adalah sugesti verbal dan komunikasinya. Ketika berada di luar kelas faktor yang sangat berpengaruh adalah sugesti dan simpatinya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan mencoba memberikan saran pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi guru  
Dengan mengetahui kemampuan interaksi sosial anak tunarungu di sekolah, guru perlu membuat modifikasi kegiatan belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan berbicara dan berpendapat kepada anak tunarungu.
2. Bagi kepala sekolah  
Kepala sekolah diharapkan lebih mengutamakan program di luar akademik bagi anak tunarungu, karena pembinaan bakat bisa menumbuhkan motivasi memiliki peran yang berdampak pada kecerdasan sosialnya karena semakin luas jangkauan interaksinya dengan orang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Etta. (2008). *Learning Disabilities: Understanding The Problem and Managing The Challenges*. Minneapolis: Langdon Street Press
- Bouman, P.J. (1976). *Sosiologi: Pengertian dan Masalah-Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Carolien Rieffe. (2006). *Anger communication in deaf children*. Institute of Education, University of London, London, UKMark Meerum

- Terwogt Developmental Psychology, Free University, Amsterdam, The Netherlands (1261-1272)
- Eisenberg N, Michalik N, Spinrad TL, Hofer C, Kupfer A, Valiente C, Liew J, Cumberland A, Reiser M. *The Relations of Effortful Control and Impulsivity to Children's Sympathy: A Longitudinal Study.* Cogn Dev. 2007 Oct; 22(4):544-567.
- \_\_\_\_\_. Spinrad T. L., Morris A. (2014). "Empathy-related responding in children," in *Handbook of Moral Development*, eds Killen M., Smetana J. G., editors. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers)
- Georgina Batten. (2014). *Factors Associated with Social Interactions Between Deaf Children and Their Hearing Peers: A systematic Literature Review*, 19 (3), 285-302
- Jopy Liando & Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Lederberg, A. R., Rosenblatt, V., Vandell, D. L., & Chapin, S. L. (1987). *Temporary and long-term friendships in hearing and deaf preschoolers.* Merrill-Palmer Quarterly, 33, 515-533.
- Lederberg, A. R., Rosenblatt, V., Vandell, D. L., & Chapin, S. L. (1987). *Temporary and long-term friendships in hearing and deaf preschoolers.* Merrill-Palmer Quarterly, 33, 515-533
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Peterson C.CS Laughter V.P. (2006). *Telling the Story of Theory of Mind: Deaf and Hearing Children's Narrative and Mental State Understanding.* British Journal of Developmental Psychology, 24, 151-179
- Rieffe C. (2011). *Awareness and Regulation of Emotions in Deaf Children.* British Journal of Developmental Psychology,
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rineka Cipta
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publishes